

Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dasar Berbasis Partisipasi Aktif: Studi Literatur

Dwi Indah Lestari ^{1*}, Rizky Zulfa Amelia ², Rizka Amelia ³, Siti Mahdalena Zahra ⁴, Syahida Nabila Arrifa ⁵, Nameira Melati Puteri ⁶, Suhaimi ⁷

¹⁻⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi: 2410125220148@mhs.ulm.ac.id, 2410125220151@mhs.ulm.ac.id,
2410125220150@mhs.ulm.ac.id, 2410125220149@mhs.ulm.ac.id, 2410125120079@mhs.ulm.ac.id,
2410125220134@mhs.ulm.ac.id, suhaimi@ulm.ac.id

Abstract. *School–community partnerships are a strategic pillar in improving the quality of elementary education in Indonesia. However, the reality in the field shows that community participation in educational management remains relatively low and tends to be passive. This study aims to examine and develop the concept of an elementary school partnership model based on active participation through a literature review approach. This research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various scientific journals related to active participation in elementary school partnerships. The results of the review indicate that effective elementary school partnerships are built through several key components, namely open and continuous communication between schools and the community, parental involvement in the learning process and decision-making, collaboration with community institutions and the business sector, and strengthening the role of the community in supporting educational activities.*

Keywords: *school–community relations, school partnership, active participation, elementary school*

Abstrak. Kemitraan sekolah dan masyarakat merupakan pilar strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan masih rendah dan cenderung pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang menganalisis berbagai jurnal ilmiah mengenai partisipasi aktif kemitraan sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dasar yang efektif dibangun melalui beberapa komponen utama, yaitu komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, kolaborasi dengan lembaga masyarakat dan dunia usaha, serta penguatan peran komunitas dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Kata kunci: hubungan sekolah-masyarakat, kemitraan sekolah, partisipasi aktif, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membangun generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, sekolah dasar (SD) mengemban tanggung jawab besar untuk meletakkan landasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia 6–12 tahun. Namun, kualitas pendidikan di jenjang ini tidak dapat dicapai oleh sekolah secara sepihak. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung (Mulyasa, 2021).

Kemitraan dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang dibangun atas dasar kesamaan tujuan serta komitmen untuk saling mendukung

untuk mencapai manfaat bersama. Kemitraan pendidikan adalah suatu kerjasama yang terjalin antar lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal dengan non formal, lembaga dengan pendidikan masyarakat, atau lembaga pendidikan dengan pihak swasta.

Kemitraan sekolah dan keluarga dibangun atas kebutuhan dasar anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Model kemitraan melibatkan jejaring yang luas yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan.

Konsep hubungan sekolah dan masyarakat (*school-community relations*) telah lama diakui sebagai faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan. Joyce Epstein, melalui teori keterlibatan orang tua yang diperkenalkan sejak era 1980-an dan terus dikembangkan hingga kini, menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak bukan hanya bermanfaat bagi prestasi akademik, tetapi juga terhadap motivasi belajar, kehadiran di sekolah, dan perkembangan sosial-emosional anak (Epstein, 2018). Di tingkat nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan juga secara eksplisit mendorong peran aktif keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Fakta di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda dari ideal tersebut. Berbagai penelitian melaporkan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat di sekolah dasar Indonesia masih cenderung rendah dan bersifat formalitas. Keterlibatan orang tua seringkali terbatas pada pembayaran iuran dan kehadiran pada rapat rutin, sementara keterlibatan substantif dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pembelajaran di rumah masih sangat minim (Hidayat et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan sosial-ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta minimnya program sekolah yang dirancang secara inklusif untuk mengundang partisipasi aktif (Suryadi et al., 2020).

Keterlibatan dan kemitraan sekolah dan orang tua siswa harus dibangun dengan prinsip saling percaya antar lembaga yang bermitra dan memberikan manfaat bagi semua institusi tersebut (Mereoiu et al., 2016). Hal yang sama juga disampaikan oleh Finn (2019) bahwa kemitraan merupakan sebuah bentuk kolaborasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dengan menjaga agar kedudukan keduanya tetap seimbang. Selain itu kemitraan sekolah dan orang tua dapat dibangun dengan partisipasi aktif kedua belah pihak. Model kemitraan yang ada selama ini dinilai belum memadai untuk menjawab tantangan ini, terutama karena bersifat top-down dan kurang mengakar pada kebutuhan nyata komunitas sekolah (Wiyani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana konsep dan teori yang mendasari kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif? (2) Apa saja faktor-faktor kunci yang menentukan efektivitas kemitraan sekolah-masyarakat di tingkat SD? (3) Model kemitraan seperti apa yang dapat dikembangkan secara kontekstual untuk SD di Indonesia? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memetakan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang ada guna merumuskan model kemitraan yang operasional, inklusif, dan berkelanjutan bagi sekolah dasar di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature study*) atau kajian pustaka sistematis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Studi literatur dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk mensintesis pengetahuan yang tersebar di berbagai sumber ilmiah guna membangun kerangka konseptual dan model teoretis yang komprehensif.

Sumber data dalam kajian ini adalah artikel ilmiah dari jurnal nasional terindeks Sinta 2–4 dan jurnal internasional terindeks Scopus serta ERIC, ditambah buku teks relevan dan regulasi/kebijakan pendidikan Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci: "kemitraan sekolah", "partisipasi orang tua", "hubungan sekolah dan masyarakat", "school-community partnership", "parental involvement elementary school", dan "active participation school". Jurnal yang dipilih merupakan jurnal yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu mengenai partisipasi aktif di sekolah dasar serta rentang waktu publikasi rentang antara tahun 2016–2026 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (a) berfokus pada kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat, (b) mencakup jenjang pendidikan dasar (SD/MI atau setara), (c) diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed, dan (d) tersedia dalam versi teks lengkap (*full text*). Tahapan penelitian:

1. Mengidentifikasi kata kunci: Peneliti menetapkan sejumlah kata kunci yang berkaitan dengan topik, di antaranya kemitraan sekolah dan masyarakat, partisipasi aktif pemangku kepentingan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta pengembangan model, kemitraan dalam pendidikan sekolah dasar.
2. Peneliti melakukan pencarian terhadap berbagai artikel ilmiah melalui database jurnal nasional yang bersifat open access dan dapat di akses secara daring.
3. Artikel yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, dipublikasikan dalam rentang waktu 2016-2026, serta memiliki fokus mengenai kemitraan dan partisipasi aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.
4. Artikel yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, konsep serta temuan utama dari setiap penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: konsep dan teori kemitraan sekolah, kemitraan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, manfaat partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam kegiatan sekolah, hambatan dalam membangun kemitraan sekolah, serta strategi pengembangan model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu menyusun sintesis konsep secara sistematis berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tentang model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Teori Kemitraan Sekolah Dasar Berbasis Partisipasi Aktif

Kemitraan sekolah dan masyarakat secara konseptual merujuk pada hubungan yang bersifat kolaboratif, resiprokal, dan berorientasi pada tujuan bersama antara institusi sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan di luar sekolah, terutama keluarga dan komunitas. Berbeda dari hubungan formal yang bersifat satu arah dan administratif, kemitraan sejati mensyaratkan adanya kepercayaan (trust), komunikasi yang terbuka, dan komitmen bersama terhadap perkembangan anak (Epstein, 2018).

Teori paling berpengaruh dalam kajian kemitraan sekolah adalah Model Keterlibatan Orang Tua (Overlapping Spheres of Influence) yang dikembangkan oleh Joyce Epstein. Model ini menggambarkan bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki pengaruh yang saling tumpang-tindih (overlapping) terhadap perkembangan dan pembelajaran anak. Epstein mengidentifikasi enam tipe keterlibatan: (1) parenting yaitu, dukungan terhadap kondisi keluarga yang kondusif untuk belajar; (2) communicating yaitu, komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga; (3) volunteering yaitu, partisipasi sukarela dalam kegiatan sekolah; (4) learning at home yaitu, keterlibatan orang tua dalam tugas dan belajar di rumah; (5) decision making yaitu, partisipasi dalam komite dan pengambilan keputusan; dan (6) collaborating with community yaitu, kerja sama dengan lembaga dan organisasi di komunitas (Epstein, 2018). Ketika hubungan antara kedua sistem ini berjalan harmonis dan saling mendukung, anak akan mendapatkan manfaat yang optimal. Perspektif ini menegaskan bahwa kemitraan bukan sekadar program tambahan, melainkan kebutuhan ekologis bagi tumbuh-kembang anak. Dari kajian literatur, ditemukan bahwa sebagian besar kemitraan di SD Indonesia masih berada pada level tokenism, yakni keterlibatan yang bersifat simbolis tanpa pengaruh nyata (Hidayat et al., 2019).

Model-Model Kemitraan dalam Literatur

Kajian terhadap literatur mengidentifikasi sejumlah model kemitraan sekolah yang telah dikembangkan dan diuji di berbagai konteks. Model Epstein dengan enam tipe keterlibatan tetap menjadi rujukan paling banyak dikutip dalam literatur internasional (Epstein, 2018). Di Indonesia, Modifikasi Model Epstein telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk menyesuaikannya dengan konteks sosial-budaya lokal, antara lain dengan menambahkan dimensi keterlibatan berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Hariyanto et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Wahyuni dan kawan-kawan (2020) mengembangkan model kemitraan berbasis Program Komite Sekolah Aktif yang menempatkan komite sekolah sebagai mediator antara sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi orang tua pada sekolah-sekolah yang mengimplementasikan model ini. Namun, keterbatasan model ini terletak pada ketergantungannya pada kualitas kepemimpinan komite sekolah yang sangat bervariasi.

Kemitraan Antara Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah sebagai institusi

formal, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari keluarga dan lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Sinergi dari ketiga unsur tersebut sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan akademik maupun karakter peserta didik melalui kerja sama yang terintegrasi proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif karena nilai, norma dan pengalaman belajar diperkuat di berbagai lingkungan kehidupan siswa (Malik, 2025).

Kemitraan sekolah dengan orang tua pada dasarnya merupakan bentuk kerja sama yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara proses pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak, sedangkan sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan belajar siswa serta menciptakan keselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah (Ilham et al., 2022)

Bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti komunikasi rutin antara guru dan wali murid, pertemuan orang tua dengan pihak sekolah, kegiatan parenting education, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik maupun perilaku anak di sekolah, sementara pihak sekolah dapat memahami kondisi siswa di lingkungan keluarga. Komunikasi dua arah ini menjadi sarana penting untuk membangun hubungan yang saling percaya dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak (Ilham et al., 2022)

Selain dengan orang tua, sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan moral, sosial, maupun sumber daya yang dapat menunjang kegiatan pendidikan. Dalam konteks administrasi pendidikan, kemitraan dengan masyarakat bertujuan untuk memperkuat penyelenggaraan pendidikan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun dunia usaha. Kolaborasi tersebut dapat memperluas sumber belajar bagi siswa serta membantu sekolah dalam mengembangkan berbagai program pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (Inayah et al., 2024)

Kemitraan sekolah dengan masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Dukungan masyarakat dapat membantu sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang positif, seperti melalui kegiatan sosial, program pengembangan karakter, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lembaga pendidikan sehingga masyarakat turut berperan dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikan di lingkungan mereka (Syahputra, 2024).

Dalam praktiknya, keberhasilan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain komunikasi yang efektif, adanya rasa saling percaya, serta komitmen bersama untuk mendukung perkembangan peserta didik. Komunikasi yang terbuka memungkinkan semua pihak untuk saling

bertukar informasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan secara bersama-sama. Selain itu, keterlibatan aktif dari setiap pihak juga diperlukan agar kemitraan tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Di era perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi semakin penting. Tantangan pendidikan yang semakin kompleks menuntut adanya kolaborasi yang lebih kuat antara berbagai pihak agar pendidikan dapat berjalan secara holistik dan berkelanjutan. Dengan membangun kemitraan yang berbasis partisipasi aktif, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap perkembangan generasi muda (Malik, 2025).

Dengan demikian, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui kerja sama yang terencana dan berkelanjutan, ketiga unsur tersebut dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, memperkuat proses pembelajaran, serta membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Bentuk Partisipasi Aktif dalam Kemitraan Sekolah Dasar

Partisipasi aktif merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup keterlibatan secara nyata dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, partisipasi aktif dari berbagai pihak dapat memperkuat proses pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Keterlibatan yang bersifat kolaboratif ini memungkinkan terciptanya hubungan yang saling mendukung antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Malik, 2025).

Tabel. Bentuk Partisipasi Aktif dalam Kemitraan Sekolah Dasar

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Bentuk Partisipasi Aktif
1	Maulinah (2024)	Profil Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Sekolah	Mengkaji tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa	Pendampingan belajar di rumah, Kehadiran dalam pertemuan sekolah, komunikasi rutin dengan guru
2	Susanto (2024)	Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Partisipasi Orang Tua di Sekolah Dasar	Mengembangkan strategi manajemen sekolah untuk meningkatkan partisipasi orang tua	Program kelas orang tua, kegiatan suka relawan, forum komunikasi sekolah – orang tua

3	Siagian, Arnyana, & Margunayasa (2025)	Sinergi Kebijakan Sekolah dan Partisipasi Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas	Mengkaji hubungan kebijakan sekolah dengan keterlibatan orang tua	Partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan pendidikan
4	Haromain, Tamba, & Suarti (2021)	Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring	Menganalisis bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam proses pembelajaran	Pertemuan guru dan orang tua, pembentukan grup dan komunikasi orang tua siswa
5	Mulyadi (2022)	Optimalisasi Peran Komite Sekolah dalam Program Kemitraan Pendidikan	Mengkaji peran komite sekolah dalam meningkatkan kemitraan pendidikan	Partisipasi masyarakat dalam pengawasan program sekolah dan dukungan kegiatan pendidikan

Berdasarkan hasil analisis beberapa penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah pada rentang tahun 2019– 2026, dapat diidentifikasi berbagai bentuk partisipasi aktif dalam kemitraan sekolah dasar yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa partisipasi aktif tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup dukungan terhadap proses pembelajaran, komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.

a. Partisipasi dalam Mendukung Proses Pembelajaran Anak

Salah satu bentuk partisipasi yang paling dominan adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Maulinah (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki keterlibatan tinggi dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekitar 60% orang tua secara aktif membantu anak dalam kegiatan belajar, meskipun keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap proses belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan siswa di sekolah dasar. Pendampingan belajar di rumah menjadi bagian penting dari kemitraan pendidikan karena proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah. Ketika orang tua aktif memantau perkembangan belajar anak, siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta kemampuan akademik yang lebih baik.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah

Selain mendukung pembelajaran di rumah, bentuk partisipasi aktif lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Berdasarkan penelitian Susanto (2024), peningkatan partisipasi orang tua dapat dilakukan melalui

berbagai program yang dirancang oleh sekolah, seperti kelas orang tua, program sukarelawan, serta forum komunikasi antara sekolah dan keluarga. Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta memperkuat hubungan antara guru dan keluarga siswa. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sekaligus berkontribusi dalam mendukung program pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

c. Partisipasi dalam Komunikasi dan Koordinasi Pendidikan

Komunikasi antara sekolah dan orang tua juga merupakan aspek penting dalam kemitraan pendidikan. Penelitian Haromain, Tamba, dan Suarti (2021) menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan orang tua dapat diwujudkan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua serta pembentukan kelompok komunikasi orang tua siswa, seperti melalui media digital atau grup komunikasi kelas. Melalui komunikasi yang intensif, berbagai informasi mengenai perkembangan belajar siswa dapat disampaikan secara lebih efektif sehingga tercipta koordinasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh siswa.

d. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

Bentuk partisipasi aktif lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Penelitian Siagian, Arnyana, dan Margunayasa (2025) menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan sekolah dan partisipasi orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, misalnya melalui forum sekolah atau komite sekolah, memungkinkan terciptanya kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan, orang tua tidak hanya menjadi penerima kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari proses perumusan kebijakan tersebut.

e. Partisipasi Masyarakat melalui Komite Sekolah

Kemitraan sekolah tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga masyarakat secara lebih luas. Penelitian Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa komite sekolah memiliki peran penting dalam menjembatani kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Komite sekolah dapat berperan dalam memberikan masukan terhadap program pendidikan, membantu pengawasan kegiatan sekolah, serta mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Manfaat Partisipasi Aktif Pemangku Kepentingan dalam Kegiatan Sekolah

Partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam kegiatan sekolah memberikan berbagai manfaat strategis bagi peningkatan mutu pendidikan. Pemangku kepentingan yang dimaksud kepala sekolah, guru, murid, orang tua, komite sekolah, masyarakat, serta pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan. Berikut beberapa manfaat utama keterlibatan aktif tersebut:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa

Partisipasi aktif pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa pemantauan kegiatan belajar siswa, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan guru dalam mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar (Malik, 2025).

2. Memperkuat Manajemen dan Tata Kelola Sekolah

Keterlibatan pemangku kepentingan juga memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem manajemen sekolah. Melalui partisipasi masyarakat dan komite sekolah, proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dapat dilakukan secara lebih terbuka dan partisipatif. Partisipasi tersebut memungkinkan terciptanya pengelolaan sekolah yang lebih transparan dan akuntabel. Komite sekolah, misalnya, memiliki peran penting sebagai badan pemberi pertimbangan, pendukung program sekolah, sekaligus pengawas dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan (Hamdani, 2020).

3. Mendukung Pengembangan Program dan Kegiatan Sekolah

Manfaat lain dari partisipasi pemangku kepentingan adalah membantu sekolah dalam mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara lebih komprehensif, seperti kegiatan proyek berbasis komunitas, pelatihan keterampilan, maupun program ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat. Kolaborasi tersebut memperluas pengalaman belajar siswa sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Rambas et al., 2024).

4. Meningkatkan Rasa Memiliki terhadap Sekolah

Keterlibatan aktif pemangku kepentingan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Ketika masyarakat dan orang tua dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Rasa kepemilikan ini mendorong munculnya dukungan yang lebih besar terhadap program-program sekolah, baik dalam bentuk tenaga, ide, maupun sumber daya lainnya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat.

5. Meningkatkan Inovasi dan Daya Saing Sekolah

Partisipasi berbagai pihak juga dapat mendorong munculnya inovasi dalam pengembangan sekolah. Melalui keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, sekolah dapat memperoleh berbagai gagasan dan perspektif baru yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi tersebut memungkinkan terciptanya program-program unggulan yang mampu meningkatkan

daya saing sekolah serta memperkuat reputasi lembaga pendidikan di masyarakat (Kamaludin, 2024).

6. Memperkuat Hubungan antara Sekolah dan Masyarakat

Partisipasi aktif pemangku kepentingan juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Hubungan yang baik memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif sehingga berbagai permasalahan pendidikan dapat diselesaikan secara bersama-sama. Selain itu, kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan dukungan terhadap berbagai program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah (Inayah et al., 2024).

Hambatan dalam Membangun Kemitraan Sekolah Dasar

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas. Melalui kemitraan yang efektif, sekolah dapat memperoleh dukungan moral, sosial, dan sumber daya dari berbagai pihak untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Namun, dalam praktiknya pembangunan kemitraan tersebut tidak selalu berjalan optimal karena adanya berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal dari masyarakat dan keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam kemitraan pendidikan sering berkaitan dengan masalah komunikasi, partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan persepsi antara pihak sekolah dan orang tua (Haromain et al., 2020; Susanto, 2022). Berikut tabel hambatan dalam membangun kemitraan sekolah dasar.

No	Bentuk Hambatan	Indikator Permasalahan	Dampak Terhadap Kemitraan	Sumber Peneliti
1.	Rendahnya partisipasi orang tua	Orang tua jarang hadir dalam kegiatan sekolah, kurang terlibat dalam program pendidikan anak	Dampak kemitraan sekolah tidak berjalan optimal karena kurangnya dukungan keluarga	Maulinah (2024)
2.	Komunikasi yang kurang efektif	Informasi perkembangan siswa tidak tersampaikan dengan baik antara guru dan orang tua	Terjadi kesalahpahaman mengenai peran sekolah dan keluarga dalam pendidikan	Haromain, et al. (2020)

3.	Perbedaan persepsi tentang tanggung jawab pendidikan	Orang tua menganggap pendidikan sepenuhnya tugas sekolah	Kerja sama menjadi kurang seimbang dan partisipasi masyarakat menurun	Hardianto (2022)
4.	Keterbatasan waktu orang tua dan guru	Kesibukan pekerjaan orang tua dan beban administrasi guru	Interaksi dan koordinasi antara sekolah dan keluarga menjadi terbatas	Susanto (2024)
5.	Kurangnya program kemitraan yang terstruktur	Kegiatan kemitraan hanya dilakukan saat rapat atau kegiatan tertentu	Kemitraan bersifat formalitas dan tidak berkelanjutan	Hardianto (2022)
6.	Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua	Orang tua dengan pendidikan rendah merasa kurang percaya diri untuk terlibat	Partisipasi masyarakat menjadi tidak merata	Maulinah (2024)
7.	Minimnya pemanfaatan media komunikasi sekolah	Sekolah belum menggunakan sistem komunikasi digital secara optimal	Informasi sekolah tidak tersampaikan secara cepat dan efektif	Haromain et al. (2020)

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai penelitian jurnal ilmiah, dapat diketahui bahwa hambatan dalam membangun kemitraan sekolah dasar berasal dari beberapa faktor utama, yaitu partisipasi orang tua, komunikasi sekolah, persepsi terhadap pendidikan, keterbatasan sumber daya, serta faktor sosial masyarakat.

1. Rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, yaitu salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam

kegiatan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Maulinah menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar orang tua mendukung kegiatan belajar anak di rumah, keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah seperti rapat atau program sekolah masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari data bahwa hanya sekitar 55% orang tua yang menghadiri pertemuan sekolah. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesibukan pekerjaan orang tua, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak, serta minimnya komunikasi antara sekolah dan keluarga. Akibatnya, berbagai program kemitraan yang dirancang oleh sekolah tidak memperoleh dukungan maksimal dari orang tua.

2. Komunikasi yang kurang efektif antara sekolah dan orang tua, yaitu Hambatan lain yang sering muncul adalah kurang efektifnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Dalam penelitian Haromain, Tamba, dan Suarti dijelaskan bahwa kemitraan sekolah dengan orang tua memerlukan komunikasi yang intensif agar kedua pihak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses pendidikan anak. Namun dalam praktiknya, komunikasi seringkali masih terbatas pada pertemuan formal seperti rapat wali murid. Kurangnya penggunaan media komunikasi yang efektif, seperti grup komunikasi digital atau forum konsultasi orang tua, menyebabkan informasi mengenai perkembangan belajar siswa tidak tersampaikan secara optimal.
3. Perbedaan persepsi tentang peran pendidikan, yaitu Perbedaan pandangan mengenai tanggung jawab pendidikan juga menjadi hambatan dalam membangun kemitraan sekolah. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan akademik merupakan tanggung jawab utama sekolah, sementara keluarga hanya berperan menyediakan kebutuhan belajar anak. Padahal, penelitian mengenai model kemitraan sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung proses belajar siswa. Kemitraan yang efektif menuntut adanya kesamaan pemahaman antara sekolah dan orang tua mengenai tujuan pendidikan dan pembinaan siswa. Ketidaksamaan persepsi ini sering menyebabkan program kemitraan yang disusun oleh sekolah tidak berjalan sesuai dengan harapan.
4. Keterbatasan waktu dan sumber daya, yaitu Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru maupun orang tua. Guru seringkali memiliki beban administrasi yang cukup besar sehingga waktu untuk berinteraksi dengan orang tua menjadi terbatas. Di sisi lain, banyak orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan sehingga sulit menghadiri kegiatan sekolah. Penelitian mengenai manajemen berbasis sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memerlukan strategi pengelolaan yang terencana agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang dimiliki oleh keluarga siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, keterbatasan waktu ini dapat menyebabkan hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi kurang intensif.
5. Kurangnya program kemitraan yang terstruktur, yaitu Hambatan berikutnya adalah belum adanya program kemitraan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam beberapa sekolah, kegiatan kemitraan hanya dilakukan pada saat tertentu seperti rapat komite sekolah atau kegiatan perayaan sekolah. Padahal, program kemitraan yang efektif harus memiliki perencanaan yang jelas, pembagian peran yang terstruktur, serta evaluasi secara berkala. Tanpa adanya perencanaan

tersebut, kegiatan kemitraan cenderung bersifat formalitas dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

6. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, yaitu Perbedaan kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kemitraan sekolah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah sering merasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan guru atau terlibat dalam kegiatan sekolah. Selain itu, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas biasanya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga waktu dan perhatian terhadap kegiatan sekolah menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan tidak merata.
7. Minimnya pemanfaatan media komunikasi antara sekolah dan orang tua, yaitu Pada era digital saat ini, berbagai teknologi komunikasi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, seperti penggunaan grup pesan instan, platform pembelajaran daring, atau sistem informasi sekolah. Namun, dalam praktiknya tidak semua sekolah mampu memanfaatkan media tersebut secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Haromain, Tamba, dan Suarti (2020) menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua sering kali masih bersifat konvensional, seperti melalui pertemuan tatap muka atau penyampaian informasi melalui siswa. Cara komunikasi seperti ini memiliki keterbatasan karena tidak semua orang tua dapat hadir dalam pertemuan sekolah, sehingga informasi mengenai perkembangan belajar siswa tidak selalu tersampaikan secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan literasi digital pada sebagian orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan media komunikasi berbasis teknologi. Beberapa orang tua belum terbiasa menggunakan aplikasi digital untuk memantau perkembangan belajar anak atau berkomunikasi dengan guru. Kondisi ini menyebabkan komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi kurang intensif dan tidak berkelanjutan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi seperti grup pesan digital, portal sekolah, atau sistem informasi akademik dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak apabila digunakan secara konsisten oleh sekolah. Media komunikasi tersebut memungkinkan penyampaian informasi mengenai kegiatan sekolah, perkembangan akademik siswa, maupun program kemitraan secara lebih cepat dan transparan (Hardianto, 2022). Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media komunikasi digital menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi hambatan dalam kemitraan sekolah dasar. Sekolah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang terbuka dan mudah diakses oleh orang tua agar interaksi antara guru dan keluarga dapat berlangsung secara lebih efektif.

Strategi Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dasar Berbasis Partisipasi Aktif

Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Model kemitraan berbasis partisipasi aktif menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sekolah. Pendekatan ini bertujuan menciptakan hubungan kolaboratif yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama (Awali et

al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan

mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran di sekolah (Ratnawulan & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, pengembangan model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif memerlukan strategi yang sistematis agar hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara efektif.

1. Penguatan Komunikasi antara Sekolah dan Orang tua

Strategi pertama dalam pengembangan kemitraan sekolah adalah membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam menciptakan hubungan kemitraan yang harmonis karena melalui komunikasi yang baik, berbagai informasi terkait perkembangan belajar siswa, program sekolah, maupun kebutuhan pendidikan dapat disampaikan secara transparan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan komunikasi terbuka melalui pertemuan rutin, forum diskusi orang tua, maupun media komunikasi digital mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang intensif juga membantu membangun rasa kepercayaan antara pihak sekolah dan orang tua sehingga keduanya dapat bekerja sama dalam mendukung perkembangan siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan adanya refleksi bersama antara guru dan orang tua terkait strategi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. (Ratnawulan et al., 2025)

2. Pelibatan Orang Tua dalam Program dan Kegiatan Sekolah

Strategi berikutnya adalah meningkatkan partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas seperti menghadiri rapat orang tua, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, menjadi sukarelawan dalam program sekolah, maupun mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perspektif kemitraan pendidikan, partisipasi orang tua tidak hanya terbatas pada dukungan moral atau finansial, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran siswa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat hubungan emosional antara keluarga dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memberikan ruang partisipasi lebih luas bagi orang tua cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya melibatkan orang tua secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelibatan aktif perlu dirancang secara sistematis agar orang tua merasa memiliki peran yang penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Awali et al., 2025).

3. Pengembangan Program Kolaboratif Sekolah dan Masyarakat

Strategi lainnya dalam pengembangan model kemitraan berbasis partisipasi aktif adalah membangun program kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti program pendidikan karakter, kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, maupun kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah. Kolaborasi dengan masyarakat memiliki

peran penting dalam memperluas sumber belajar bagi siswa serta memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan masyarakat mampu meningkatkan dukungan sosial terhadap pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa. Melalui kolaborasi tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya di masyarakat (Maulinah, 2024).

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Kemitraan Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru dalam mengembangkan kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi komunikasi sekolah, grup media sosial, maupun platform pembelajaran digital dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan interaksi antara sekolah dan keluarga. Penggunaan teknologi memungkinkan sekolah untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efisien kepada orang tua mengenai kegiatan sekolah, perkembangan akademik siswa, maupun kebutuhan belajar anak. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan sebagai media kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau proses belajar siswa di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa penyediaan akses teknologi dan platform komunikasi digital mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri kegiatan sekolah secara langsung. Dengan demikian, integrasi teknologi menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kemitraan pendidikan di era digital (Hergezovina et al., 2023).

5. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang Partisipatif

Strategi terakhir dalam pengembangan model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif adalah penerapan manajemen berbasis sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pendekatan ini, sekolah memberikan ruang partisipasi kepada orang tua dan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan. Manajemen berbasis sekolah mendorong adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan sehingga berbagai pihak dapat berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pelibatan orang tua dalam forum sekolah, komite sekolah, maupun kegiatan perencanaan program pendidikan merupakan bentuk implementasi dari pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dapat meningkatkan kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Melalui pendekatan ini, kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat berkembang menjadi hubungan kolaboratif yang berkelanjutan (Susanto, 2024)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara sekolah dasar dan masyarakat merupakan salah satu faktor strategis

dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat bekerja secara mandiri dalam mencapai tujuan pendidikan, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, lembaga sosial, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penguatan kemitraan sekolah dengan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif menekankan keterlibatan nyata dari berbagai pihak dalam mendukung proses pendidikan di sekolah. Partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada dukungan moral atau kehadiran dalam kegiatan tertentu, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam perencanaan program sekolah, pelaksanaan kegiatan pendidikan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pihak pendukung, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Pengembangan model kemitraan berbasis partisipasi aktif dapat diwujudkan melalui beberapa komponen penting, yaitu komunikasi yang terbuka dan efektif antara sekolah dan masyarakat, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, kerja sama dengan berbagai lembaga atau organisasi masyarakat, serta penguatan peran komunitas dalam mendukung program pendidikan.

Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman bersama mengenai kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga tercipta kerja sama yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun non akademik peserta didik. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan anak, maka motivasi belajar siswa cenderung meningkat, hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi lebih harmonis, serta tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan anak secara optimal. Kerja sama antara sekolah dan berbagai lembaga masyarakat juga dapat memperluas sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk dukungan tenaga, fasilitas, maupun program kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik. Dengan adanya model kemitraan yang terstruktur dan berbasis partisipasi aktif, sekolah dasar dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan sinergis dengan masyarakat. Hubungan tersebut tidak hanya mendukung pelaksanaan program pendidikan yang lebih efektif, tetapi juga dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah. Ketika masyarakat merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan di sekolah, maka dukungan yang diberikan juga akan menjadi lebih optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengembangan model kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak, proses pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, sosial, maupun karakter

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pelaksanaan

penyusunan manuskrip artikel ini. Ucapan terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga lancar saat penulisan manuskrip ini. Setelah itu secara khusus disampaikan kepada Bapak Dr. Suhaimi, S.Pd., M.Pd., CIRR yang telah membimbing penulisan dalam artikel ini serta kepada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, sebagai lembaga afiliasi penulis yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian kemitraan sekolah dasar berbasis partisipasi aktif.

DAFTAR REFERENSI

- Awali, M. R., Ismiyanti, N., Hayati, N. S., Ramadhani, N. P. F., Suriansyah, A., & Maimunah. (2025). Strategi peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 256–267.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Finn, R. (2019). Specifying the contributions of parents as pedagogues: Insights for parent-school partnerships. *The Australian Educational Researcher*, 46(5), 879–891. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00318-2>
- Hamdani, S. (2021). Pengembangan mutu sekolah berbasis kemitraan: Analisis peran dan fungsi komite sekolah di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), 25–59. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.422>
- Hariyanto, D., & Noor, M. R. (2021). Adaptasi model Epstein dalam konteks kemitraan sekolah berbasis kearifan lokal Kalimantan n. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan*, 12(2), 88–103.
- Haromain, H., Tamba, W., & Suarti, N. K. A. (2020). Kemitraan sekolah dengan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring). *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nonformal Informal*, 6(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v6i2.3311>
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Herzegovina, L., & Danita, N. (2023). Strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak di sekolah. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2019). Hubungan partisipasi orang tua terhadap mutu pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–121. <https://doi.org/10.21009/JPD.010.12>

- Ilham, M., Marzuki., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 107–118.
- Inayah, A., Harahap, F. K. S., & Azhari, Y. (2024). Lingkup kemitraan sekolah dan masyarakat dalam administrasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312–1320. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.476>
- Kamaludin. (2024). Peranan kepala sekolah berbasis partisipatif dalam meningkatkan keunggulan kompetitif sekolah dasar. *Madinatika: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(1).
- Malik, H. K. (2025). Kemitraan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3), 17–26. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.11.3.%25p.2025>
- Maulinah, M. (2024). Profil partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.63202/jigi.v1i2.35>